

# BAB I

## PENDAHULUAN

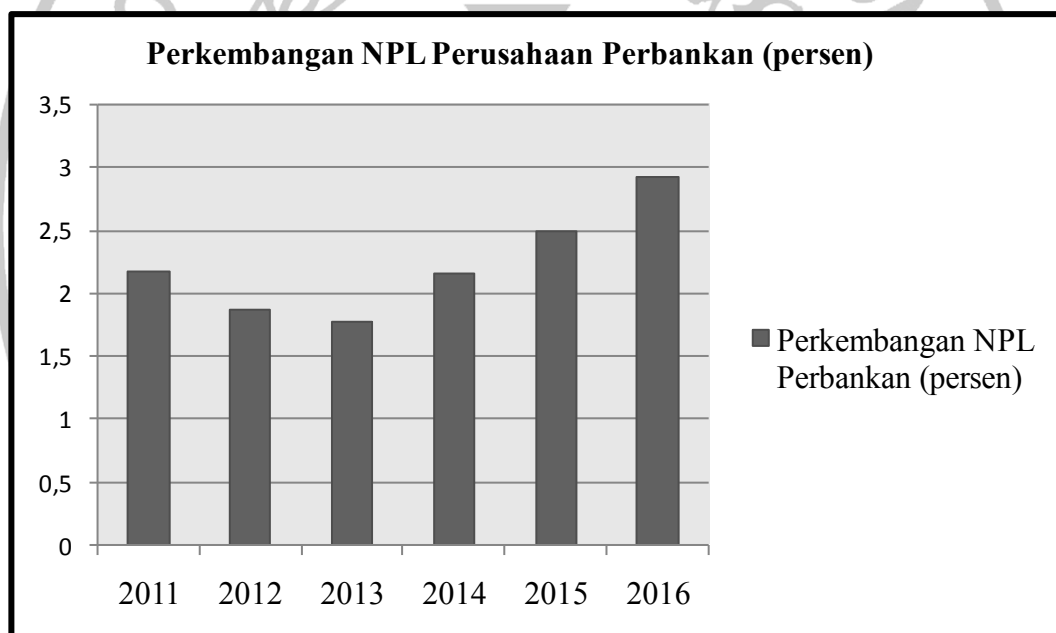
### 1.1 Latar Belakang

Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir,2012). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI2012 menjelaskan bahwa kualitas kredit terbagi dalam lima kategori yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Jika suatu kredit tidak mengalami tunggakan dan pada waktu melakukan pembayaran tepat waktu kredit itu tergolong dalam kategori Lancar.

Pada tahun 2013 sektor perbankan devisa dihantui oleh kredit macet yang berasal dari UMKM. Banyak UMKM di Indonesia yang masih kesulitan dalam hal laporan keuangan dan dokumentasi sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya rasio *Non Performing Loan*, bank harus berhati-hati dalam pemberian kredit terkait dalam pengelolaan aset. Namun, sejak tahun 2015 *Non Performing Loan* pada bank devisa terus mengalami peningkatan tetapi per Maret 2017 rasio *Non Performing Loan* telah membaik dibandingkan dengan periode Februari. Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh suryaonline.com pada tanggal 5 Mei 2014 bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pernah menegur Bank Tabungan Negara (BTN) mengenai Kredit Macet miliknya, kredit macet yang dimiliki BTN (4,05%) paling tinggi dibandingkan tiga bank BUMN lainnya, yakni Bank Mandiri (0,58%), BNI (0,5%), dan BRI (0,34%). Berdasarkan ketentuan

yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bahwa Bank memiliki potensi membahayakan kelangsungan usahanya jika bank tersebut memiliki *Non Performing Loan* lebih dari 5%, dari ketentuan tersebut dapat dilihat bahwa BTN hampir mendekati batas ketentuan *Non Performing Loan* yang ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat risiko kredit bermasalah yang dialami bank adalah dengan menghitung rasio *Non Performing loan*.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan *Non Performing Loan***  
**Perusahaan Perbankan**



Sumber: Lampiran 1, OJK, diolah

Dapat diambil kesimpulan dari Gambar Grafik 1.1 bahwa fenomena perkembangan *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan tiap tahunnya semenjak tahun 2014. Dimana pada tahun 2011-2013, *Non Performing Loan* perbankan mengalami perbaikan dari tingkat risiko, semakin rendah rasio *Non Performing Loan* maka semakin baik. Karena semakin kecil

rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh suatu bank maka pendapatan yang didapat semakin besar. Namun mulai tahun 2014 rasio *Non Performing Loan* perusahaan perbankan 2,16% mengalami kenaikan dan hampir menyamai rasio *Non Performing Loan* tahun 2011 yakni 2,17%. Pada tahun 2015 rasio *Non Performing Loan* perusahaan perbankan tetap mengalami peningkatan yakni sebesar 0,33% menjadi 2,49%. Sedangkan akhir tahun 2016 *Non Performing Loan* perusahaan perbankan naik 0,44% hingga mencapai titik 2,93%.

Fenomena lainnya yaitu difokuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau yang lebih dikenal OJK, OJK menilai bahwa perlu adanya penekanan *Non Performing Loan* atau yang biasa disebut Kredit Macet dari produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang telah melampaui 3%. Namun OJK menilai bahwa kenaikan nilai kredit macet pada Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan fenomena yang dianggap wajar karena perekonomian Indonesia saat ini dalam kondisi berkembang. Namun, angka *Non Performing Loan* tersebut telah dijamin secara permanen oleh Jamkrindo. Berdasarkan kedua fenomena tersebut, maka sektor perbankan harus memfokuskan pada angka *Non Performing Loan* yang tidak melampaui yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan lembaga pengawasan perbankan yang terkait.

Indikator dalam menilai kinerja fungsi bank adalah *Non Performing Loan*, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* suatu bank menunjukkan kesehatan bank yang rendah sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan* menunjukkan kesehatan bank yang baik. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* dapat dilihat

dari beberapa faktor internal yang tercerminkan dalam rasio-rasio keuangan bank seperti *Bank Size* (Ukuran Bank), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yaitu berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Idris, 2011). Tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi menjadi suatu indikasi terjadinya permasalahan dalam bank yang apabila terus dibiarkan begitu saja tanpa di tangani semestinya oleh bank, *Non Performing Loan* itu akan memberi pengaruh negatif pada bank misalkan *Non Performing Loan* itu sendiri akan mengurangi modal bank. Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan semakin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit.

Ukuran Bank dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan*. Menurut Diansyah (2016), semakin besar jumlah kredit yang diberikan semakin besar pula kesempatan bagi pihak bank untuk menurunkan tingkat bunga kredit, yang akan menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Dewi dan Ramantha (2015) mengemukakan bahwa tingkat kredit yang rendah mampu memacu investasi dan memperbaiki perekonomian. Tingkat suku bunga yang rendah akan menekan angka kemacetan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh

Kade (2015) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Pendapatan operasional perusahaan perbankan terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Rasio untuk melihat besarnya rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu dengan membagi antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO dapat diartikan bahwa pendapatan operasional yang diterima perusahaan tersebut baik atau manajemen mampu mengefektifkan biaya operasional perusahaan. Jika pendapatan perusahaan baik maka tingkat *Non Performing Loan* akan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Namun penelitian yang dilakukan Jusmansyah dan Sriyanto (2013) menyebutkan BOPO tidak berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan upaya bank untuk memenuhi kecukupan rasio modalnya yang berasal dari sumber dana internal dan eksternal. Bank yang memiliki modal besar akan leluasa untuk menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Potensi modal bank yang besar ini juga diikuti oleh risiko tidak tertagihnya pinjaman kepada nasabah. Hasil penelitian Ismail Tijjani, *et al* (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan*, namun berbeda dengan penelitian Diansyah (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *Non*

*Performing Loan*. Hasil penelitian terdahulu ini menginformasikan bahwa kecukupan modal suatu bank mempengaruhi naik turunnya rasio *Non Performing Loan* bank.

Inflasi merupakan gambaran kondisi ekonomi makro suatu negara dengan jumlah barang yang beredar lebih banyak daripada jumlah uang yang tersedia. Dalam kondisi inflasi menunjukkan daya beli masyarakat terhadap barang semakin rendah. Ketika tingkat konsumsi masyarakat suatu negara diperoleh dari pinjaman bank dalam kondisi inflasi maka masyarakat akan kesulitan untuk melunasi pinjamannya karena pada kondisi tersebut harga barang akan melonjak tinggi. Penjelasan ini didukung oleh hasil penelitian Andreani (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini menginformasikan bahwa dalam kondisi inflasi akan mempengaruhi kemampuan masyarakat yang menggunakan dana pinjaman untuk membiayai konsumsinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan bukan hanya dilihat dari fenomena *gap* saja melainkan juga dilihat dari *research gap* dalam penelitian terdahulu. Dimana dalam penelitian Khaled Subhi Rajha dan Diansyah (2016) menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian Ismail Tijjani Idris, Atikah Nur Fitriyanti, dan Ahlem Selma Messai menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Oleh karena itu penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu *Bank Size* (Ukuran Bank), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi. Berdasarkan uraian di atas, maka

peneliti tertarik menggunakan judul “**Kinerja Keuangan Perbankan Dan Pengaruhnya Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Konvensional Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017.**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah Bank Size berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Devisa periode 2013-2017 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Devisa periode 2013-2017 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Devisa periode 2013-2017 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Devisa periode 2013-2017 yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Devisa yang terdaftar di BEI.

2. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Devisa yang terdaftar di BEI.
3. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Devisa yang terdaftar di BEI.
4. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Devisa yang terdaftar di BEI.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi STIE Perbanas  
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Peneliti  
Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang telah dimiliki, yang berhubungan dengan bidang perbankan khususnya variabel-variabel yang menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Serta memberikan pengalaman belajar bagi peneliti dalam menambah pengetahuan atas permasalahan yang diuji.’
3. Bagi Perusahaan Perbankan  
Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*.



## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian bab dan sub bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisikan pengantar dan alasan penulisan judul yang telah ada, setelah itu rumusan masalah yang terdiri atas beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini, manfaat dari penelitian ini, serta sistematika penulisan proposal.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan dengan masalah yang sudah diteliti dan juga teori yang mendukung. Tinjauan pustaka terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data. dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan penelitian.

#### BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

